

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT TENTANG KESIAPSIAGAAN PELAYANAN KESEHATAN DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR

Indri Setiawati¹, Gamy Tri Utami², Febriana Sabrian³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Riau
Fakultas Keperawatan Universitas Riau Jalan Pattimura No 9
Gedung G Pekanbaru Riau Kode Pos 28131 Indonesia
Email indristwt@gmail.com

Abstrak

Banjir merupakan suatu keadaan suatu daerah atau daratan terendam oleh air karena peningkatan volume air. Bencana banjir dapat mengakibatkan berbagai dampak kesehatan fisik dan mental, kerusakan infrastruktur, dan kerugian harta benda. Dampak tersebut dapat diminimalkan oleh perawat dengan kesiapsiagaan pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini melibatkan 42 sampel menggunakan teknik *total sampling* yang terdiri dari perawat yang bekerja di Puskesmas di daerah yang terdampak banjir. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dalam bentuk persentase dan narasi mengenai pengetahuan dan sikap perawat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 22 responden (52,4%) belum memiliki pengetahuan kesiapsiagaan pelayanan kesehatan yang baik dan 24 responden (57,1%) belum memiliki sikap kesiapsiagaan pelayanan kesehatan yang baik. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik adalah responden dengan tingkat pendidikan Ners (75%), responden dengan lama kerja ≥ 10 tahun (72,2%), responden yang telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan (73,7%) dan pelatihan terkait bencana (75,0%), sedangkan responden yang memiliki sikap baik adalah responden dengan tingkat pendidikan Ners (75%) dan responden yang pernah mengikuti pelatihan terkait bencana (75,0%). Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perawat meningkatkan pengetahuan dengan mempelajari literatur tentang bencana banjir dan mengikuti pelatihan terkait bencana banjir.

Kata kunci: Bencana banjir, Kesiapsiagaan pelayanan kesehatan, Pengetahuan, Perawat, Sikap

Abstract

Flood is a condition in submerged an area or land because volume of water is increasing. Flood disasters can cause various physical and mental health impacts, infrastructure damages and property losses. Impact on a disaster can be minimized by nurse with health service preparedness. This research aims to identify the knowledge and attitude of nurses about health service preparedness in facing the flood disasters. This research was conducted using descriptive research design. This research involves 42 samples using total sampling technique that consists of nurses working in health centers in the flood affected areas. The instrument used was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The analysis utilized was univariate analysis to see frequency distribution on percentage forms and narration of knowledge and attitude of nurses. The results of this study showed that 22 respondents (52.4%) did not have good health service preparedness knowledge and 24 respondents (57.1%) did not have a good health service preparedness attitude. The majority of respondents that have good knowledge are respondents graduated from professional nurse (75%), respondents with length of employment ≥ 10 years (72.2%), respondents that have attended emergency training (73.7%) and training related to disasters (75%), while respondents that have good attitudes are respondents graduated from professional nurse (75%) and respondents that have attended disaster-related training (75%). Based on the result of this research, it is recommended that nurses must increase knowledge by learning literature about flood disasters and participating in training related to flood disaster.

Keywords: Attitude, Flood disasters, Health service preparedness, Knowledge, Nurse

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu keadaan darurat mendesak yang dapat menyebabkan kesakitan kematian, kesakitan, cedera, kerusakan materi serta terganggunya kehidupan sehari-hari manusia dan hal tersebut berada diluar kendali manusia untuk mengendalikan dan mengaturnya (Purwana, 2013). Data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bencana yang paling tinggi angka kejadiannya yaitu bencana banjir (BNPB, 2018). Banjir merupakan peristiwa atau keadaan suatu daerah atau daratan terendam karena peningkatan volume air (BNPB, 2016). Dampak yang ditimbulkan dari banjir dapat berupa adanya masalah kesehatan fisik dan mental, korban jiwa, kerusakan fasilitas umum, dan kerugian harta benda. Upaya-upaya untuk mengurangi dampak bencana tersebut dapat dilakukan dengan manajemen bencana yang baik (Sinaga, 2015).

Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030 menyatakan bahwa tahapan manajemen bencana yang paling sesuai untuk mengurangi risiko bencana ialah pada tahap pra bencana. Hal ini sesuai dengan perubahan konsep penanggulangan bencana yang dahulu berfokus pada upaya tanggap darurat bencana saat ini mengoptimalkan upaya pada tahap pra bencana, yaitu kesiapsiagaan (Khambali, 2017).

Kesiapsiagaan merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan tingkat

efektivitas respon terhadap adanya bencana secara keseluruhan (Abidin, 2014). Munandar dan Waraningsih (2018) menyatakan bahwa strategi kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana merupakan upaya yang sangat penting untuk dilakukan, khususnya oleh perawat. Perawat sebagai tenaga kesehatan terbesar dan *first responder* serta pemberi pelayanan dalam tanggap darurat bencana dituntut untuk memiliki kesiapsiagaan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan tim lain (Perron, Rudge, Blais, & Holmes, 2010; Rizqillah, 2018). Kemampuan perawat dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana harus didukung oleh dasar pengetahuan dan sikap yang baik dalam *disaster management* (Kartika, Yaslina, & Agustin, 2018). Pusponegoro (2011) menyatakan bahwa dalam perencanaan penanggulangan bencana diperlukan prinsip *“The right team in the right place at the right time with the right knowledge, the right skill and the right logistics”*, dimana salah satu yang harus dimiliki adalah pengetahuan yang benar. Sikap perawat untuk merespon tanggap bencana sangat dibutuhkan dalam situasi kritis serta dalam merawat korban bencana (Kartika, Yaslina, & Agustin, 2018).

Riau merupakan salah satu provinsi di wilayah Indonesia bagian barat yang lebih sering mengalami banjir berdasarkan klasifikasi karakteristik wilayah. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau menetapkan Riau menjadi

status siaga darurat banjir dan diperoleh data yaitu sebanyak 927 kepala keluarga (KK) terdampak banjir periode November-Desember 2018. Berdasarkan perhitungan kasus diperoleh sebanyak 348 warga yang mengalami penyakit akibat banjir yaitu penyakit kulit, diare, ISPA, dan penyakit lainnya.

Hasil wawancara dengan 5 perawat di Puskesmas Rumbai dan Rumbai Bukit terhadap pengetahuan kesiapsiagaan bencana, 2 perawat mengetahui tentang pengertian kesiapsiagaan, 3 orang mengetahui alur komunikasi terkait informasi mengenai bencana, 5 perawat belum mengetahui perlunya pembentukan tim-tim yang terdiri dari tim reaksi cepat, tim penilaian cepat dan tim bantuan kesehatan dalam upaya penanggulangan bencana. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perawat dengan judul “Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam manajemen disaster atau manajemen bencana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Puskesmas Rumbai, Karya Wanita, Umban Sari, Rumbai Bukit, dan Muara Fajar yaitu berjumlah 42 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* yaitu menggunakan seluruh populasi dalam penelitian. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan Juni 2019.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner untuk mengukur pengetahuan menggunakan pertanyaan *multiple choice* dengan 3 alternatif jawaban, sedangkan untuk mengukur sikap menggunakan skala *likert* yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitasnya pada perawat yang bekerja di Puskesmas Rejosari dan Puskesmas Sail.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden yaitu umur, pendidikan, jenis kelamin, lama bekerja, pengalaman mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, dan bencana.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Umur		
26-35(dewasa awal)	22	52,4
36-45(dewasa tengah)	18	42,9
46-55 (lansia awal)	2	4,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	7,1
Perempuan	39	92,9
Tingkat Pendidikan		
DIII	38	90,5
Pendidikan Ners	4	9,5
Lama Bekerja		
<10 tahun	24	57,1
≥10 tahun	18	42,9
Pelatihan Kegawatdaruratan		
Ya/Pernah	19	45,2
Tidak pernah	23	54,8
Pelatihan Bencana		
Pernah	4	9,5
Tidak Pernah	38	90,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berada pada usia 26-35 tahun (52,4%), mayoritas responden adalah perempuan (92,9%), tingkat pendidikan responden yang paling dominan yaitu DIII Keperawatan (90,5%), lama masa bekerja responden terbanyak adalah kategori <10 tahun (57,1%), lebih dari separuh responden tidak pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan (54,8%), dan tidak pernah mengikuti pelatihan terkait bencana (90,5%).

2. Pengetahuan perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir

Tabel 2
Distribusi frekuensi pengetahuan perawat

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	20	47,6
Kurang Baik	22	52,4
Total	42	100

Data tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan

kurang baik sebanyak 22 orang (52,4%) dan pengetahuan baik sebanyak 20 orang (47,6%).

Tabel 3
Tabulasi silang karakteristik responden dengan pengetahuan

Karakteristik Responden	Pengetahuan			
	Baik		Kurang Baik	
	n	%	n	%
Umur				
26-35 (dewasa awal)	12	55	10	46
36-45 (dewasa tengah)	7	39	11	61
46-55 (lansia awal)	1	50	1	50
Jenis Kelamin				
Laki-laki	1	33	2	67
Perempuan	19	49	20	51
Pendidikan				
DIII	17	45	21	55
Pendidikan Ners	3	75	1	25
Lama Kerja				
<10 tahun	7	29	17	71
≥10 tahun	13	72	5	28
Pelatihan Kegawatdaruratan				
Pernah	14	74	5	26
Tidak pernah	6	26	17	74
Pelatihan Bencana				
Pernah	3	75	1	25
Tidak pernah	17	45		55

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu responden pendidikan Ners (75%), lama kerja ≥10 tahun (72,2%), dan responden yang pernah mengikuti pelatihan bencana (75%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu responden umur 36-45 tahun (61,1%), laki-laki (66,7%), dan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan (73,9%).

3. Sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir

Tabel 4
Distribusi frekuensi sikap perawat

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	18	42,9
Kurang Baik	24	57,1
Total	42	100

Data tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 24 orang (57,1%) dan sikap baik sebanyak 18 orang (42,9%).

Tabel 5
Tabulasi silang karakteristik responden dengan sikap

Karakteristik Responden	Sikap			
	Baik		Kurang Baik	
	n	%	n	%
Umur				
26-45 (dewasa awal)	7	32	15	68
36-45 (dewasa tengah)	10	56	8	44
46-55 (lansia awal)	1	50	1	50
Jenis Kelamin				
Laki-laki	1	33	2	67
Perempuan	17	44	22	56
Pendidikan				
D3	15	40	23	61
Pendidikan Ners	3	75	11	25
Lama Kerja				
<10 tahun	8	33	16	67
≥10 tahun	10	56	8	44
Pelatihan Kegawatdaruratan				
Pernah	10	53	9	47
Tidak Pernah	8	35	15	63
Pelatihan Bencana				
Pernah	3	75	1	25
Tidak pernah	15	40	23	61

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap baik yaitu responden yang berpendidikan pendidikan Ners (75%) dan responden yang pernah mengikuti pelatihan bencana (75%). Mayoritas responden yang memiliki sikap kurang baik yaitu responden dengan umur 26-35 tahun (68,2%), responden laki-laki (66,7%), responden dengan lama kerja <10 tahun (66,7%), responden yang tidak pernah

mengikuti pelatihan kegawatdaruratan (62,5%), dan tidak pernah mengikuti pelatihan bencana (60,5%).

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar responden penelitian berusia 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 22 orang (52,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumajas, Warouw, dan Bawotong (2014) bahwa perawat yang berumur 26-35 tahun (dewasa awal) lebih banyak yakni berjumlah 21 orang (62,9%). Syahrizal, Karim, dan Nauli (2015) menyatakan bahwa pada usia dewasa awal adalah usia produktif seseorang dalam melakukan pekerjaan sehingga dapat melakukan berbagai tindakan keperawatan yang optimal. Usia seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang dalam suatu hal dalam hal ini yaitu kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 39 responden (92,9%). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia (2017) menyatakan bahwa jumlah perawat di Indonesia, 71% terdiri dari perawat perempuan dan perawat laki-laki 29%.

Perawat merupakan sebuah profesi yang sangat erat kaitannya dengan perempuan karena didasari oleh kasih sayang dan rasa peduli.

3. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan DIII Keperawatan yang berjumlah 38 responden (90,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ariyanti, Hadi, dan Arofiati (2017) dimana perawat dengan tingkat pendidikan DIII Keperawatan lebih banyak yaitu 93 responden (89,4%). Peran pendidikan sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kesiapsiagaan bencana (Kurniawati & Suwito, 2017). Fungsi pendidikan merupakan salah satu media terbaik untuk mempersiapkan segala hal baik pengetahuan ataupun sikap yang berhubungan dengan bencana

4. Lama Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang bekerja <10 tahun (57,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriluana, Khairiyati, dan Setyaningrum (2016) yaitu perawat yang bekerja <10 tahun lebih dominan yaitu berjumlah 90 responden (72%).

Lama kerja menurut Wahidah, Rondiantho, dan Hakam (2016) dapat memberikan pengaruh paling besar terhadap kesiapsiagaan bencana. Semakin lama seorang perawat bekerja akan menunjukkan pengalaman yang diperolehnya semakin

banyak dan akan meningkatkan produktivitas kerja dalam bentuk kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam mengantisipasi kejadian bencana yang akan terjadi (Dewi, 2010). Lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama masa kerja seseorang maka akan meningkatkan pengalaman seseorang sehingga mempengaruhi pengetahuan serta sikap perawat dalam kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir.

5. Pelatihan Kegawatdaruratan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden tidak pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan yaitu berjumlah 23 responden (54,8%). Kegiatan pelatihan memiliki tujuan tertentu yaitu untuk meningkatkan kemampuan kerja sehingga menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, sikap, dan keterampilan (Dewi, 2010). Pelatihan merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan bagi perawat dalam penanggulangan bencana baik sebelum, saat, dan pasca bencana.

6. Pelatihan Bencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak menyebutkan tidak pernah mengikuti pelatihan bencana yaitu berjumlah 38 responden (90,5%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berhanu, Abrha, Ejigu, dan Woldemichael (2016) yang menyatakan bahwa responden penelitian yang pernah mengikuti pelatihan terkait bencana hanya 72 responden (20,6%) dan 350 (92,8%) responden menyatakan

mebutuhkan pelatihan tambahan terkait kesiapsiagaan dan tanggap bencana. Husna (2012) menyatakan bahwa pelatihan kegawatdaruratan, pelatihan bencana, dan pelatihan perawatan luka merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana. Pelatihan yang diikuti oleh perawat dapat memberikan dampak positif dalam pertambahan informasi serta pengalaman dalam meningkatkan kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi banjir.

B. Pengetahuan perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir harus dimiliki oleh perawat. Hal ini dikarenakan segala hal yang berkaitan peralatan bantuan dan pertolongan medis harus bisa dilakukan dengan baik dalam waktu yang mendesak (Kartika, Yaslina, & Agustin, 2018).

Pengetahuan perawat mengenai upaya kesiapsiagaan bencana merupakan dasar dalam pemberian pelayanan kesehatan saat terjadinya bencana banjir. Kurangnya pengetahuan perawat akan mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal dalam keadaan mendesak atau saat tanggap darurat bencana.

Hasil penelitian menampilkan bahwa 20 responden (47,6%) memiliki pengetahuan

baik dan 22 responden (52,4%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berhanu, Abrha, Ejigu, dan Woldemichael (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir yang memiliki pengetahuan baik 54 responden (14,3%), pengetahuan cukup berjumlah 136 responden (36,1%), dan pengetahuan kurang baik menempati jumlah tertinggi yaitu 187 responden (49,6%).

Usia mempengaruhi pengetahuan, responden pada usia produktif (26-35 tahun) memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar 54,5%. Hal ini dapat disebabkan karena pada usia dewasa awal seseorang cenderung untuk meningkatkan wawasan yang luas, mempunyai aktivitas yang padat dan menguasai keterampilan kognitif yang baik.

Hasil analisis sebagian besar perawat perempuan memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 48,7% yang dapat disebabkan oleh perawat perempuan cenderung lebih teliti, tekun, dan giat dalam pembelajaran. Sehingga perawat perempuan mempunyai pengetahuan lebih baik daripada perawat laki-laki.

Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan, responden dengan pendidikan Ners lebih banyak memiliki pengetahuan baik yaitu 75%. Pendidikan yang semakin tinggi akan memberikan perubahan berupa pertambahan informasi serta perubahan pola pikir seseorang. Pendidikan akan berpengaruh

terhadap pengetahuan seseorang yang juga akan meningkatkan upaya kesiapsiagaan.

Lama kerja responden juga berpengaruh terhadap pengetahuan, responden yang bekerja ≥ 10 tahun memiliki pengetahuan baik yaitu 72,2%. Pengalaman yang diperoleh perawat dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan terhadap suatu hal baru atau yang pernah terjadi.

Hasil analisis diperoleh bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan memiliki pengetahuan baik yaitu 72,2%. Pelatihan kegawatdaruratan dapat mengembangkan pengetahuan atau wawasan serta mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam berespon terhadap hal mendesak pada saat terjadinya bencana karena sesuai dengan prinsip kegawatdaruratan yaitu kecepatan waktu dan ketepatan tindakan.

Hasil analisis diperoleh bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan bencana memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 75%. Hal ini dapat disebabkan oleh pelatihan bencana dapat memberikan informasi yang spesifik mengenai hal-hal terkait persiapan dalam menghadapi bencana.

Pengetahuan yang kurang baik pada perawat dapat disebabkan oleh masih sedikitnya responden yang terpapar informasi terkait pentingnya pelaksanaan kesiapsiagaan bencana dan kurangnya pengadaan serta partisipasi dalam pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana serta pengalaman

perawat yang masih sedikit dalam penatalaksanaan kejadian bencana banjir.

Pengetahuan merupakan salah satu variabel yang dapat mejadi dasar sikap dan perilaku seseorang. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa salah satu variabel pokok dalam pembentukan sikap seseorang adalah pengetahuan, hal ini diasumsikan jika pengetahuan baik maka secara tidak langsung sikap juga akan menjadi lebih baik.

C. Sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir

Sikap merupakan sebuah respon yang akan menentukan tindakan atau perilaku seseorang. Sikap mempengaruhi perilaku melalui proses dalam menentukan keputusan dan dalam hal ini adalah keputusan perawat untuk melakukan kesiapsiagaan dalam upaya manajemen bencana (Bukhari, Mudatsir, & Sari, 2014).

Sikap kesiapsiagaan bencana dalam diri perawat akan meningkatkan rasa optimisme perawat dalam memberikan asuhan keperawatan saat tanggap darurat bencana (*International Council of Nurse, 2009*). Sikap kesiapsiagaan perawat dimaksudkan untuk menimbulkan kesadaran serta kesiapan perawat dalam mempersiapkan pelayanan kesehatan yang siaga dalam menghadapi bencana. Perawat yang memiliki sikap kesiapsiagaan yang baik akan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang baik

serta optimal pada saat keadaan darurat bencana banjir.

Hasil penelitian menampilkan bahwa 18 responden (42,9%) memiliki sikap baik dan 24 responden (57,1%) memiliki sikap yang kurang baik. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna (2012), dimana perawat yang memiliki sikap baik terhadap kesiapsiagaan bencana yaitu 25 responden (83,3%). Faktor yang mempengaruhi sikap tersebut adalah perawat telah mendapatkan dasar pengetahuan yang baik dalam penanggulangan bencana melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebagian besar responden (86,7%) telah mendapatkan pelatihan kegawatdaruratan dan pelatihan bencana yang diadakan hampir setiap tahunnya. Hal lain yang dapat mempengaruhi sikap perawat yaitu beban kerja yang tinggi dengan jumlah perawat yang minimal, pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam hal ini ialah kepala puskesmas yang belum memaksimalkan upaya kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir di wilayah kerjanya.

Reponden usia dewasa tengah (36-45 tahun) memiliki sikap baik sebesar 55,6%. Hal ini dapat disebabkan responden pada usia dewasa akhir telah banyak memperoleh pengalaman yang akan mempengaruhi karakter, pengambilan keputusan dan menentukan sikap seseorang.

Hasil analisis sebagian besar perawat perempuan memiliki sikap baik yaitu 43,6% yang dapat disebabkan oleh perawat perempuan cenderung lebih peka serta memiliki rasa peduli terhadap hal disekitarnya. Sehingga perawat perempuan memiliki sikap lebih baik daripada perawat laki-laki.

Pendidikan juga mempengaruhi sikap perawat, hal ini sesuai dengan penelitian dimana pendidikan Ners lebih banyak memiliki sikap yang baik yaitu 75%. Pendidikan Ners dituntut untuk memiliki sikap dan keterampilan yang profesional. Perkembangan sikap seseorang dapat dihambat oleh pendidikan yang kurang pada diri seseorang tersebut.

Responden yang bekerja ≥ 10 tahun memiliki sikap baik sebesar 55,6%. Lama kerja perawat merupakan pengalaman kerja yang diperoleh perawat. Pengalaman dapat menjadi dasar atas pembentukan sikap seseorang. Semakin bertambah pengalaman perawat dapat menentukan bagaimana sikap perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Berdasarkan analisis diperoleh bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan memiliki sikap baik (52,6%). Pelatihan kegawatdaruratan dapat menghasilkan dampak positif berupa sikap profesional dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Hasil analisis diperoleh bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan bencana memiliki sikap yang baik yaitu sebesar 75,0%. Hal ini dapat disebabkan pelatihan bencana dapat menanamkan sikap tanggap serta siaga dalam menghadapi bencana untuk meminimalisir dampak bencana yang lebih parah.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh distribusi responden berdasarkan karakteristik umur responden terbanyak berada pada umur 26-35 tahun (52,4%), responden perempuan (92,9%), tingkat pendidikan DIII Keperawatan (90,5%), lama bekerja <10 tahun (57,1%), responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan (54,8%) dan tidak pernah mengikuti pelatihan terkait bencana (90,5%).

Hasil penelitian terkait pengetahuan tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir menunjukkan bahwa pengetahuan perawat yang bekerja di puskesmas memiliki pengetahuan kurang baik 22 orang (52,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (47,6%).

Hasil penelitian terkait sikap perawat dalam kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi banjir menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki sikap kurang baik yaitu berjumlah 24 orang responden

(57,1%), sedangkan yang memiliki sikap baik sebanyak 18 responden (42,9%).

SARAN

1. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu dasar informasi dan memperkaya pengetahuan keperawatan mengenai pengetahuan dan sikap perawat di puskesmas tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir.

2. Bagi institusi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan gambaran untuk mengembangkan kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam penanganan bencana baik pada tahap sebelum bencana, saat bencana, dan pasca bencana.

3. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan peran perawat dalam berbagai kegiatan manajemen penanggulangan bencana untuk meminimalkan dampak yang diakibatkan dari bencana banjir.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Saran bagi peneliti berikutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap perawat terhadap

kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2014). Peran pemerintah desa dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan di Desa Lorog Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2019 dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/30171>
- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap, dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3 (2). Diperoleh tanggal 17 Mei 2019 melalui <http://ppjp.ulm.ac.id>
- Ariyanti, S., Hadi, M., & Arofiati, F. (2017). Hubungan karakteristik perawat dan karakteristik organisasi dengan perilaku caring perawat pelaksana di ruang rawat inap rumah sakit kartika husada. *Jurnal Kesehatan Soedirman*, 12 (3). Diperoleh tanggal 18 Mei 2019 dari <http://jks.fikes.unsoed.ac.id>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). *Info bencana 2016*. Jakarta: BNPB
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2018). *Info bencana 2018*. Jakarta: BNPB
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau. (2018). *Bencana banjir, longsor, dan angin puting beliung Provinsi Riau*. Pekanbaru: BPBD Riau
- Berhanu, N., Abrha, H., Ejigu, Y., & Woldemichael, K. (2016). Knowledge, experiences and training needs of health professionals about disaster preparedness and response in southwest Ethiopia: a cross sectional study. *Ethiopian journal of health sciences*, 26(5), 415-426. Diperoleh pada 20 Januari 2019 dari <https://www.ajol.info/index.php/ejhs/article/view/144141>
- Bukhari., Mudatsir, & Sari, S. A. (2015). Hubungan sikap tentang regulasi, pengetahuan dan sikap perawat terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi di badan pelayanan umum daerah rumah sakit ibu dan anak pemerintah Aceh tahun 2013. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 2 (2). Diperoleh tanggal 15 Februari 2019 dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>
- Dewi, R. N. W. (2010). Kesiapsiagaan sumber daya manusia kesehatan dalam penanggulangan masalah kesehatan akibat bencana banjir. *Thesis Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*. Diperoleh tanggal 21 Juni 2019 dari <http://ejournal.fkm.ac.id>
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2018). *Data penemuan penyakit krisis kesehatan pasca banjir*. Pekanbaru: Dinas kesehatan Kota Pekanbaru
- Husna, C. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 2 (3). Diperoleh tanggal 19 Mei 2019 dari <http://ejournal.unsyiah.ac.id>
- Infodatin. (2017). Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI: situasi tenaga keperawatan Indonesia. Diperoleh pada 19 Mei 2019 dari www.depkes.go.id
- International Council of Nurses & World Health Organization. (2009). *ICN Framework of Disaster Nursing*. WHO: Geneva
- Kartika, K., Yaslina, & Agustin, M. F. (2018). Hubungan pengetahuan perawat, kemamouan kebijakan RS. Fase respon

- bencana IGD RS. Yarsi Bukittinggi. *Jurnal stikes Perintis Padang*. Diperoleh tanggal 30 Maret 2019 dari <http://www.jurnal.stikesperintis.ac.id>
- Khambali, I. (2017). *Manajemen penanggulangan bencana*. Yogyakarta: ANDI
- Kumajas, F. W., Warouw, H., & Bawotong, J. (2014). Hubungan karakteristik individu dengan kinerja perawat di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Datoe Binangkang. *Jurnal Keperawatan Universitas Sam Ratulangi*. Diperoleh pada tanggal 17 Mei 2019 dari www.media.neliti.com
- Kurniawati, D., & Suwito. (2017). Pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana pada mahasiswa program studi pendidikan geografi. *Jurnal Pendidikan*. Diperoleh tanggal 22 Juni 2019 dari <http://ejournal.unikama.ac.id>
- Munandar, A., & Wardaningsih, S. (2018). Kesiapsiagaan perawat dalam penatalaksanaan aspek psikologis akibat bencana alam. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 9 (1) 72-82. Diperoleh tanggal 04 April 2019 dari <http://ejournal.umm.ac.id>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Perron, A., Rudge, T., Blais, A., & Holmes, D. (2010). The politics of nursing knowledge and education critical pedagogy in the face of the mili-tarization of nursing in the war on terror. *Advances in Nursing Science*, 33, 184-195
- Purwana, R. (2013). *Manajemen kedaruratan kesehatan lingkungan dalam kejadian bencana*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pusponegoro, A. D. (2011). *The silent disaster, bencana dan korban massal*. Jakarta: Sagung Seto
- Rizqillah, A. F., (2018). Disaster preparedness: survey study pada mahasiswa keperawatan Universitas Harapan Bangsa Purwokerto. *Jurnal Ilmu-ilmu kesehatan (16) 3*. Diperoleh tanggal 30 Maret 2019 dari <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id>
- Setiarini, V., Dewi, W. N., & Karim, D. (2018). Identifikasi pengetahuan perawat gawat darurat tentang triage. *Jurnal Online Mahasiswa (5) 2*. Diperoleh 20 Mei 2019 dari <http://jom.unri.ac.id>
- Sinaga, N. S. (2015). Peran petugas kesehatan dalam manajemen penanganan bencana alam. *Jurnal ilmiah "Integritas" Vol, 1(1)*. Diperoleh tanggal 06 Januari 2019 dari <http://www.jurnalnudiraindure.com>
- Syahrizal., Karim, D., & Nauli, F. A., (2015). Hubungan pengetahuan perawat terhadap universal precautions dengan penerapan universal precaution pada tindakan pemasangan infus. *Jurnal Online Mahasiswa, Vol 2 (1)*. Diperoleh tanggal 18 Mei 2019 dari <http://jom.unri.ac.id>
- Wahidah, D. A., Rondhianto, & Hakam, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*. Diperoleh tanggal 30 Maret 2019 dari <http://www.jurnal.unej.ac.id>
- World Health Organization. (2014). *Floods and health: fact sheets for health professionals*. Diperoleh pada tanggal 30 Januari 2019 dari <http://www.euro.who.int>